

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri atas dua bagian utama, yakni : latar belakang dan masalah, tujuan serta ruang lingkup penelitian.

Latar Belakang

Di dalam bagian ini berturut-turut diketengahkan dan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan: pandangan di mana pendidikan dapat dianggap sebagai suatu sistem; pembangunan di bidang pendidikan; perlunya informasi untuk pengambilan keputusan; perlunya penyempurnaan metode dan teknik perencanaan pendidikan; alasan - alasan yang mendasari pemilihan masalah di dalam penelitian ini; dan sejumlah asumsi yang dipergunakan.

1. Pendidikan sebagai suatu sistem

Karena masalah yang diteliti dalam studi ini terletak di dalam konteks sistem pendidikan maka ada baiknya jika dikemukakan di sini mengenai pengertian sistem.

The term 'system' is used to cover a wide range of phenomena. We speak, for example, of philosophical systems, number systems, communication systems, control systems, educational systems, and weapon systems. Some of these are conceptual construct and others are physical entities.

Initially, we can define a system broadly and crudely as any entity, conceptual or physical, which consists of interdependent parts (Ackoff, R.L., 1971, h. 331-332).

Jadi, suatu sistem terdiri atas sejumlah komponen. Komponen - komponen tersebut saling berhubungan di dalam melaksanakan fungsi sistem untuk mencapai tujuannya.

Pengertian yang sama dapat ditarik agak ke bawah dengan membatasi sistem pendidikan hanya pada sistem persekolahan. Di dalam lingkup sistem persekolahan indentifikasi komponen-komponen pendidikan itu kelihatannya lebih jelas dan lebih mudah untuk dilakukan.

Di dalam sistem persekolahan, berbagai komponen saling berhubungan untuk mencapai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Komponen sistem persekolahan adalah: (1) kurikulum yang diterapkan di sekolah; (2) guru, kepala sekolah, serta petugas sekolah yang lain; (3) buku pelajaran dan alat-alat pelajaran; (4) fasilitas sekolah seperti, perpustakaan sekolah, laboratorium, bengkel kerja, ruangan dan sarana yang lain; (5) biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar; dan (6) organisasi serta administrasi pendidikan/persekolahan.

Pada hakekatnya suatu sistem yang baik adalah sistem yang terbuka; dalam pengertian terbuka untuk menerima pengaruh dari luar guna penyempurnaan pelaksanaan fungsinya. Pada sistem persekolahan, kegiatan serta proses belajar mengajar tidak lepas dari pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar. Dengan perkataan lain, banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan kurikuler yang diharapkan dapat dikuasai oleh setiap murid. Murid itu sendiri adalah salah satu variabel dengan segala latar belakangnya yang berbeda satu sama lain. Berbagai variabel dalam lingkungan rumah, dan ling-

kungan masyarakat pun berpengaruh terhadap pencapaian suatu tujuan kurikuler. Jelasnya, variabel sosiokultural banyak pula yang terlibat di dalam pencapaian tujuan kurikuler, lebih khusus lagi tujuan instruksional.

Karena itu dapat pula dikatakan, bahwa pendidikan adalah fungsi berbagai faktor, di mana secara sistemik faktor-faktor tersebut saling berkaitan di dalam satu kesatuan sistem pendidikan ataupun sistem di luarnya. Di satu pihak sistem pendidikan dengan komponennya merupakan suatu variabel terikat terhadap sistem lain (dependent variable) di tengah-tengah sistem lainnya, tetapi di pihak lain sistem pendidikan pun dapat bertindak sebagai variabel bebas (independent variable) di dalam pencapaian tujuan nasional.

Begitu banyaknya variabel yang harus diperhitungkan di dalam mempertimbangkan pencapaian sesuatu tujuan, terlebih-lebih jika tidak diketahui variabel mana yang paling berpengaruh atas pencapaian sesuatu tujuan. International Project for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) pernah menginventarisasikan variabel tersebut yang keseluruhannya mencapai jumlah antara 500-600 variabel. Keseluruhan variabel ini secara hipotetis dapat dianggap berpengaruh atas prestasi belajar murid pada berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Tentang besar kecilnya pengaruh tidaklah dapat ditetapkan begitu saja.

Dalam penelitian ini tidak semua variabel yang mungkin berpengaruh secara teori diteliti. Mereka diseleksi berdasarkan pengalaman hasil studi di negara lain. Variabel tersebut mencakup sejumlah variabel di rumah, di sekolah dan variabel campuran.

Di pihak lain, produk pendidikan pun sangat bervariasi dan merupakan satu kesatuan produk, yang kadang-kadang sukar untuk saling dipisahkan. Produk ini pun saling menunjang menunjang.

Bloom (Bloom, 1972, h. 7-8) mengklasifikasikan tujuan pendidikan (Taxonomy of Educational Objectives) dalam tiga kelompok besar, yakni:

- (1) kognitif (atau cognitive domain). Aspek ini mencakup semua segi daripada pengenalan, pengetahuan, dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan mental. Aspek ini yang pada akhir-akhir ini banyak dikerjakan dan dikembangkan oleh para pengembang dan penyusun kurikulum dan penyusun tes.
- (2) afektif (atau affective domain). Aspek ini menyangkut semua tujuan pendidikan yang berhubungan dengan perubahan minat, sikap dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian diri.
- (3) keterampilan (atau psychomotor domain). Ini adalah kelompok keterampilan motorik (motor skill area).

Berdasarkan uraian di atas, untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa penilaian terhadap produk pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan cara serta mengambil berbagai dimensi yang menyangkut (1) tujuan pendidikan itu sendiri, dan (2) hubungan antara tujuan pendidikan tersebut dengan berbagai variabel yang berpengaruh terhadap pencapaiannya. Penilaian dapat dilakukan dari bentuk yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks. Hal ini bergantung pada banyaknya variabel yang akan dinilai dan dipelajari. Dengan perkataan lain, suatu studi penilaian dapat dipusatkan hanya pada salah satu dari ketiga aspek di atas dan dapat pula mencakup ketiga-tiganya. Begitupun halnya dengan variabel yang berpengaruh, sesuatu kegiatan penilaian dapat membatasi dirinya hanya pada variabel tertentu sesuai dengan asumsi serta hipotesis yang diajukannya.

Oleh karena itu, sampai pada bagian ini untuk sementara dapat dikatakan, bahwa pendidikan sebagai suatu sistem merupakan suatu sistem yang kompleks. Ia menyangkut banyak hal. Komponen-komponennya bervariasi dengan hasil atau tujuan khusus yang bervariasi pula.

Oleh karena itu, untuk mengadakan studi yang mendalam mengenai sistem pendidikan, diharapkan dapat digunakan suatu pendekatan yang dapat melihat dan meneliti hubungan antara berbagai variabel yang ada di dalam atau pun di luar sistem itu sendiri (systemic approach).

Penelitian semacam ini pada hakekatnya dapat dilakukan mengingat, bahwa sistem pendidikan, lebih khusus lagi, sistem persekolahan dapat dianggap pula sebagai suatu sistem sebab-akibat ("causal system") di mana sejumlah variabel dapat dipergunakan sebagai dasar untuk meramalkan, menjelaskan dan menetapkan variasi yang terjadi pada proses belajar mengajar dan pada prestasi belajar murid (Bloom, 1976, h. 202).

Dengan demikian, suatu asumsi lain dapat dipertegas pada bagian ini, yaitu bahwa pengetahuan mengenai variabel yang berhubungan dengan suatu situasi tertentu akan membantu memecahkan suatu masalah selama masalah tadi berada dalam konteks situasi tersebut. Pengendalian dan manipulasi terhadap sesuatu variabel dapat membantu para perencana pendidikan untuk memperkecil atau mungkin juga meniadakan perbedaan dalam prestasi belajar antar sekolah ataupun antar daerah.

2. Pembangunan di bidang Pendidikan Dasar

Pembangunan Lima Tahun I (1969/1970-1973/1974) merupakan salah satu sumber pengalaman belajar di dalam membangun dan mengembangkan berbagai sektor pembangunan nasional, termasuk sektor pendidikan dan kebudayaan. Pengalaman selama lima tahun dalam PELITA I, khususnya dalam sektor pendidikan, memberikan arah perencanaan dan implementasi program-program pendidikan untuk lima tahun berikutnya yakni untuk Pembangunan Lima Tahun ke-II (1974/1975 - 1978/1979).

Segala sesuatu yang belum jelas selama PELITA I diperjelas dan dipertegas lebih lanjut dalam REPELITA II. Hal ini dapat dipelajari, antara lain, di dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pokok pengembangan sektor pendidikan.

REPELITA II mempertegas kebijaksanaan pemerintah/Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembinaan dan pengembangan sektor pendidikan. Kebijakan pokok tersebut mencakup empat bidang masalah, yakni: (1) pemerataan pendidikan; (2) peningkatan mutu pendidikan; (3) peningkatan relevansi pendidikan; dan (4) peningkatan efisiensi sistem pendidikan.

Keempat bidang masalah ini, selama PELITA II telah menjadi fokus perhatian pemerintah dalam mengembangkan dan membina sistem pendidikan pada semua jenis dan tingkatan pendidikan dengan penekanan prioritas yang berbeda untuk masing-masing jenis dan tingkatan pendidikan.

Pemerataan pendidikan, terutama pada tingkatan pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama. Prioritas ini tidak dapat diingkari mengingat masih banyaknya anak usia sekolah yang belum mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Statistik tahun 1976/1977 menunjukkan, bahwa anak sekolah dasar yang berusia antara 7-12 tahun seluruhnya berjumlah 20 929 845. Di antara mereka yang belajar di sekolah (Negeri dan Swasta) hanya 74.1%. Hal ini berarti, bahwa masih ada sekitar 25.9% anak usia sekolah dasar yang berumur antara 7-12 tahun yang belum mendapat pendidikan di sekolah (Dep. P & K, 1979c, h.1).

Berbagai usaha sedang dilancarkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada semua jenis dan tingkatan lembaga pendidikan. Cukup banyak biaya yang telah dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pendidikan ini melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku pelajaran, pengadaan alat peraga dan laboratorium, penataran guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah lainnya. Kurikulum SD-1968 yang sudah dipergunakan selama kurang lebih tujuh tahun, disempurnakan, sehingga mulai tahun ajaran 1976 untuk Sekolah Dasar berlaku kurikulum 1975.

Buku pelajaran yang dipergunakan di Sekolah Dasar mengalami perubahan pula sesuai dengan tuntutan kurikulum 1975. Buku yang telah lama dipergunakan di SD, seperti Ilmu Berhitung diganti dengan buku Matematika. Begitu pun halnya dengan pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Sekalipun berjalan dengan proses yang agak lamban, semua guru SD merupakan sasaran penataran. Pada tahun 1974/1975, 1975/1976, 1976/1977 berturut-turut telah ditatar sebanyak 105 994, 231 200, dan 372 600 orang guru dan pembina (Departemen Penerangan R.I., 1977, h. 679).

Sejumlah besar alat-alat peraga telah disalurkan ke sekolah dasar seluruh Indonesia. Selama tiga tahun pertama REPELITA II telah dicetak sebanyak 108 367 000 buku pelajaran pokok.

Untuk melengkapi fasilitas belajar berupa ruang belajar dan ruang kerja, sejumlah sekolah dasar telah mengalami rehabilitasi. Sampai tahun 1976/1977 jumlah ini mencapai 26 ribu buah. Di samping itu telah dibangun pula sebanyak 26 ribu gedung SD masing-masing dengan tiga lokal dalam tahun 1974/1975 - 1976/1977 (Departemen Penerangan R.I., 1977, h. 679).

Sejalan dengan kebijaksanaan peningkatan kualitas pendidikan, Pemerintah telah melaksanakan sejumlah program dan kegiatan seperti tersebut di atas yang kesemuanya itu menuntut pembiayaan yang tidak sedikit. Dengan biaya tersebut sangat diharapkan adanya perbaikan kurikulum, mutu guru, bahan pelajaran, alat pelajaran dan sarana belajar lainnya. Adapun asumsi yang mendasarinya ialah bahwa dengan usaha perbaikan tersebut di atas, maka peningkatan mutu siswa dan para lulusan sekolah dasar dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan minat serta keterampilan dapat ditingkatkan.

Asumsi tersebut di atas telah dipegang dan dipertahankan dari tahun ke tahun sepanjang PELITA I dan II dengan harapan benar-benar mempunyai tingkat kepercayaan yang memadai sebagai landasan pokok di dalam pembangunan bidang pendidikan.

3. Informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan

Dalam setiap pengambilan keputusan, begitupun halnya di dalam penentuan kebijaksanaan, diperlukan sejumlah data dan informasi. Di dalam perencanaan, termasuk peren-

canaan pendidikan, seorang perencana akan sangat tertolong di dalam melaksanakan tugasnya apabila semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan sudah tersedia. Informasi yang lazim diperlukan di dalam pengambilan keputusan meliputi:

- (1) tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam suatu periode tertentu, yang oleh Harbison ditetapkan sebagai langkah pertama dalam "strategy building" (Harbison, 1969, h.11). Berbagai macam informasi diperlukan baik kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada jenis tujuan yang hendak ditetapkan. Perencana harus memiliki cukup informasi mengenai fakta yang terjadi atau yang dihadapi sekarang yang mendukung, bahwa masalah yang hendak dipecahkan benar-benar ada. Perencana harus memiliki cukup informasi untuk menetapkan prioritas tujuan yang hendak dicapai.
- (2) kegiatan yang hendak ditetapkan untuk mencapai sesuatu atau sekelompok tujuan atau sasaran. Perencana harus menetapkan sesuatu kegiatan serta kaitan antara kegiatan satu dengan yang lain di dalam mencapai sesuatu sasaran. Pada tahap ini biasanya harus dipilih dan ditetapkan di antara sekian banyak alternatif kegiatan yang mungkin dapat dilakukan. Pada tahap ini harus dipilih dan ditetapkan kegiatan yang

dianggap lebih penting dibandingkan dengan kegiatan lain untuk mencapai sesuatu sasaran (choice of priorities). Keputusan yang harus diambil pada tahap ini cukup kritis, sebab perencanaan harus benar-benar peka terhadap kemampuan yang dimiliki oleh sesuatu sistem untuk melaksanakan sesuatu kegiatan untuk mencapai sesuatu sasaran tertentu. Ia harus memiliki cukup informasi mengenai sumber-sumber (kemampuan) yang tersedia ataupun yang dapat disediakan di masa yang akan datang untuk melaksanakan sesuatu rencana kegiatan. Sumber-sumber tersebut mencakup sumber tenaga manusia, perlengkapan maupun pembiayaan. Semua sumber ini perlu dimanipulasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mendukung pelaksanaan suatu kegiatan yang ditetapkan. Di dalam konteks ini pula ia harus peka untuk menganalisis segala kemungkinan yang akan menjadi penghambat di dalam melaksanakan sesuatu kegiatan.

- (3) bilamana dan bagaimana penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya sesuatu sasaran. Dengan perkataan lain, untuk menentukan dan mengetahui berhasil tidaknya sesuatu kegiatan. Langkah kegiatan yang ketiga ini pada hakekatnya merupakan sumber informasi dalam pengertian, bahwa dengan penilaian tersebut pe-

rencana dapat memperoleh lebih banyak informasi untuk memperbaharui keputusannya atau kebijaksanaan yang telah dilaksanakan, dan untuk menetapkan kebijaksanaan baru.

4. Penyempurnaan metode perencanaan pendidikan

Lembaga yang bertanggung jawab dan berfungsi dalam perencanaan berusaha memperbaiki dan menyempurnakan metode ataupun teknik perencanaan pendidikan dari waktu ke waktu. Di dalam konteks organisasi, Keputusan Presiden No.44 dan 45 tahun 1974 menetapkan adanya unit perencanaan pada setiap Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di propinsi dengan nama Bagian Perencanaan. Dengan ini dapatlah diharapkan, bahwa perencanaan pendidikan akan dapat lebih disempurnakan baik di tingkat pusat maupun di tingkat propinsi.

Sejumlah latihan perencanaan diadakan, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk mendapatkan tenaga perencana yang mampu melaksanakan tugas perencanaan pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan metode dan teknik perencanaan pendidikan.

Sepintas lalu diperoleh kesan, bahwa kebanyakan latihan yang diberikan masih sangat terbatas pada perencanaan kuantitatif sistem pendidikan. Kesan yang sama dijumpai pula di dalam praktek perencanaan sehari-hari. Hal ini dapat dipahami, mengingat bahwa data perencanaan yang tersedia pada tahap sekarang ini pada umumnya masih terbatas pada data kuantitatif. Dengan perkataan lain, data

kuantitatif yang ada nampaknya relatif lebih baik dan lebih teratur dibandingkan dengan data kualitatif.

Pada tahap sekarang ini, tidak begitu sukar untuk mengetahui jumlah anak usia sekolah, jumlah anak sekolah pada berbagai jenis dan tingkatan pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, jumlah guru dengan pengalamannya serta jenis kelaminnya; jumlah gedung sekolah dan lain sebagainya. Di pihak lain sangat sukar didapatkan informasi yang langsung berhubungan dengan kualitas pendidikan, apalagi data kualitatif yang telah siap untuk dipergunakan pada setiap saat. Misalnya kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid di dalam mempelajari buku teks. Apakah guru telah mempergunakan dan berhasil menerapkan metode mengajar yang baru saja dipelajarinya dalam program penataran keliling ataupun program siaran radio? Apakah guru telah berhasil dan bisa mempergunakan alat-alat pelajaran yang dianjurkan dan yang diwajibkan untuk dipergunakan dalam proses mengajar belajar? Kesukaran apa yang dihadapi oleh guru dan murid di dalam mempergunakan laboratorium dan bengkel kerja? Sejauh mana perubahan yang telah dilakukan selama ini berpengaruh terhadap perubahan sikap dan prestasi belajar murid? Adalah sangat sukar untuk mendapatkan informasi misalnya mengenai, prestasi belajar murid pada suatu sekolah atau daerah tertentu. Hal yang terakhir disebutkan ini nampaknya akan selalu merupakan suatu tantangan bagi perencana pendidikan, jika usaha itu tidak mulai dilakukan sekarang ini; dengan catatan, bahwa pe-

ngertian kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada kualitas tenaga kerja seperti yang terlalu ditonjolkan dalam konsepsi "manpower approach", tetapi kualitas manusia yang diperlukan dalam konteks pembangunan identitas dan integritas nasional (Harbison, 1969, h.25).

Seirama dengan konteks pembicaraan pada bagian ini, Philip H. Coombs pernah menulis;

".....(this proposition was slower to become evident) that educational planning must be concerned with the qualitative aspects of educational development, not merely with quantitative expansion. Only thus can it help to make education more relevant, efficient and effective" (Coombs, 1970, h. 34).

Di banyak negara, aspek kualitatif ini sering sekali diabaikan; walaupun negara-negara tersebut telah menerapkan berbagai pendekatan dalam perencanaan. Dalam "manpower approach" misalnya, isi rencana tidak relevan, kadang-kadang terlalu berbau lingkungan perkotaan dan mengabaikan tuntutan lingkungan pedesaan. Dan kadang-kadang terlalu menitik beratkan pada perkembangan industri daripada pertanian. Di dalam penggunaan "social demand approach" misalnya dengan sumber yang agak terbatas, negara-negara tersebut terlalu menekankan perkembangan pemerataan pendidikan (equality of educational opportunity) atau sama dengan perluasan kuantitatif (quantitative expansion) secara merata tetapi dengan alokasi biaya yang sangat kecil per individu.

Bagi Indonesia, perencanaan dan perubahan kualitatif adalah vital dan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilaksanakan (saran-saran banyak diketengahkan antara lain dalam laporan Proyek Penilaian Nasional Pendidikan-PPNP). Banyak usaha penyempurnaan dan pembaharuan pendidikan yang sedang berlangsung terutama dalam konteks Pembangunan Lima Tahun. Banyak hal baru yang disuntikkan ke dalam sistem pendidikan. Kurikulum disempurnakan dan diperbaharui; buku pelajaran diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan pembangunan Indonesia; guru dilatih kembali; sejumlah gagasan inovatif mulai dikembangkan dan diterapkan dalam skala terbatas; seperti Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), Pendidikan oleh Masyarakat, Orang tua dan Guru (PAMONG) dan lain sebagainya. Semua ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena semua itu baru saja dimulai, maka sekarang belum waktunya untuk menjawab pertanyaan, apakah kegiatan-kegiatan tadi telah berpengaruh terhadap perubahan kualitatif yang diharapkan. Jika dari segi waktu pertanyaan ini belum dapat terjawab, maka hal ini hendaknya tetap dijadikan tantangan terus-menerus untuk dapat ditangani dengan baik di masa yang akan datang. Untuk itu maka persiapan penilaian, penelitian dan perencanaan yang lebih sistematis harus sudah dapat dimulai sekarang.

5. Alasan yang mendasari pemilihan masalah

Uraian yang baru saja disajikan di atas sedikit banyaknya telah mencoba untuk mengutarakan pentingnya studi ini. Pemilihan masalah serta pelaksanaan studi yang dilaporkan di sini tidak terlepas dari pertimbangan pertimbangan berikut:

- (1) melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memperhatikan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki sistem pendidikan; baik aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif. Untuk tujuan ini, pemerintah telah mengeluarkan cukup banyak biaya yang mencakup anggaran rutin dan anggaran pembangunan untuk kegiatan rutin dan proyek pembangunan yang tergolong inovatif. Oleh karena itu adalah merupakan suatu keharusan pula untuk menilai dan mengukur kemajuan dan prestasi yang telah dicapai;
- (2) tidak dapat diingkari, bahwa teknik perencanaan dan penyusunan program pendidikan perlu disempurnakan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang maksimum. Ini hanya mungkin apabila tersedia informasi yang diperlukan sebagai umpan balik pelaksanaan sesuatu program. Di samping itu perlu diadakan penjajagan untuk mengembangkan teknik penilaian dan pengukuran yang lebih akurat termasuk pengembangan indikator penilaian prestasi

sistem pendidikan. Oleh karena itu dengan membatasi masalah studi ini pada aspek kualitatif, maka diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut teknik penilaian kualitas pendidikan dan penggunaan indikator yang lebih memadai di dalam menilai dan memonitor perubahan kualitas pendidikan;

- (3) penelitian mengenai relasi antara variabel prediktor (predictor) dengan variabel standar (criterion) akan memberi banyak bantuan kepada para perencana pendidikan. Relasi yang ditemukan akan memberikan gambaran mengenai kemampuan prediktif setiap variabel prediktor. Pengetahuan ini sangat penting artinya di dalam memanipulasi program atau kegiatan pendidikan; terutama di dalam menetapkan kebijaksanaan yang berhubungan dengan penataan masukan (instrumental-inputs) yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran, misalnya di dalam merencanakan program penataran guru, penempatan guru, penentuan besar kecilnya sekolah atau kelas di dalam berbagai kondisi dan lingkungan di kota dan di desa;
- (4) gambaran yang lebih jelas mengenai relasi antara berbagai variabel dengan prestasi belajar murid akan banyak membantu para penyusun rencana eksperimen di dalam menjodohkan sejumlah variabel yang harus diperhitungkan di dalam kelompok kontrol

dan di dalam kelompok perlakuan (treatment) Sebagai contoh, untuk mengkaji keefektifan penggunaan "pengajaran dengan sistem modul, belajar tuntas, dan maju berkelanjutan" dibandingkan dengan sistem lain yang berbeda, dituntut suatu penjadohan antara sejumlah variabel guna meningkatkan validitas hasil eksperimen tersebut. Ini hanya mungkin dilakukan apabila kita memiliki gambaran yang cukup jelas mengenai relasi antara variabel prediktor dengan suatu standar; seperti prestasi belajar murid;

- (5) penelitian mengenai tingkat penguasaan murid terhadap aspek-aspek kurikulum seperti tujuan instruksional di dalam topik tertentu, aspek-aspek intelektual merupakan umpan balik yang selalu diharapkan oleh penyusun kurikulum.
- (6) sebagai butir terakhir, di atas segala pertimbangan yang baru saja diketengahkan, keinginan untuk lebih banyak mendapatkan pengetahuan mengenai perilaku sistem pendidikan dasar merupakan salah satu alasan utama pula di dalam menetapkan masalah penelitian ini.

Berdasarkan uraian dan ulasan tersebut di atas, beberapa asumsi yang mendasari studi ini dapat dikemukakan pada akhir bagian berikut ini.

6. Asumsi yang dipergunakan

Asumsi pertama. Pelaksanaan fungsi suatu sistem, begitupun halnya dengan sistem pendidikan dipengaruhi oleh banyak variabel. Di antara variabel ini ada yang terletak di luar dan ada pula yang terdapat di dalam sistem pendidikan. Dalam mencapai tujuan sistem, variabel tadi berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi.

Variasi yang terdapat pada prestasi belajar sebagai salah satu aspek hasil pendidikan dapat diterangkan berdasarkan variasi yang terjadi pada variabel tadi.

Asumsi kedua. Apabila kaitan ataupun hubungan yang terdapat antar variabel, begitupun halnya kaitan antara variabel-variabel tadi dengan prestasi belajar dapat diketahui, maka masalah yang timbul dalam konteks hubungan antara variabel tadi dapat dipecahkan dan diatasi berdasarkan pengetahuan tersebut. Di samping itu, kaitan yang ada antar variabel-variabel itu dapat pula dijadikan dasar untuk meramalkan, menjelaskan dan menetapkan apa yang akan terjadi di dalam sistem pendidikan itu selanjutnya. Secara eksplisit dapat dikemukakan, bahwa apabila terdapat hubungan yang erat antara prediktor dengan prestasi belajar maka manipulasi terhadap prediktor dapat mempengaruhi prestasi belajar murid.

Asumsi ketiga. Apabila hubungan antara dua atau lebih variabel diketahui, dan selama kedua variabel itu mempunyai korelasi yang relatif rendah maka penggabungan kedua variabel tadi sebagai prediktor akan meningkatkan

kemampuan peramalan (prediksi) terhadap variabel respons seperti misalnya variasi prestasi belajar murid, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada produk pendidikan lainnya.

Asumsi keempat. Setiap proses inovasi selalu memerlukan umpan balik untuk lebih menyempurnakan pembaharuan program pendidikan, termasuk penyempurnaan kurikulum pada berbagai jenis dan tingkatan lembaga pendidikan. Penilaian secara sistematis (sistematik), berencana dan komprehensif terhadap proses dan produk pendidikan adalah vital dalam konteks pembaharuan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Asumsi kelima. Ada kaitan yang sangat erat antara penelitian, pengembangan sistem informasi dan perencanaan pendidikan. Penelitian yang mendalam dan komprehensif terhadap proses dan produk pendidikan akan memperkaya sistem informasi; yang berarti pula (a) memperkaya proses pengambilan keputusan, dan (b) memperkaya metode dan prosedur penyusunan rencana.

Masalah, Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Pada bagian ini berturut-turut disajikan dan diulas masalah, tujuan serta ruang lingkup penelitian ini. Di samping itu secara singkat diketengahkan pula suatu ulasan khusus mengenai judul disertasi ini.

1. Masalah

Kemajuan di bidang pendidikan banyak dipengaruhi oleh lengkap tidaknya pengetahuan kita tentang di mana tempat kita pada suatu periode tertentu, sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dan ke arah mana kita sedang menuju.

Untuk itu tidak dapat diingkari lagi perlunya informasi yang dapat dipercaya mengenai keadaan sistem pendidikan secara menyeluruh dan terperinci dari waktu ke waktu. Hanya dengan informasi yang lengkap dan dengan tingkat kepercayaan yang memadai dapat diambil keputusan dan dapat pula ditetapkan kebijaksanaan mengenai sesuatu masalah pendidikan.

Seperti telah diketengahkan pada bagian yang terdahulu, studi ini banyak menyangkut kualitas pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar.

Penghapusan "ujian negara" secara nasional pada tahun 1968, karena tidak dapat dilaksanakan dengan baik, telah meniadakan salah satu sumber informasi untuk mengikuti dan mengontrol kualitas pendidikan dari tahun ke tahun. Tiadanya informasi mengenai prestasi belajar murid Sekolah Dasar pada akhir kelas VI tidak membantu petugas pada tingkat sekolah sampai pada pengambil keputusan di tingkat pusat untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh. Sangat sukar bagi seorang kepala sekolah untuk mengetahui kedudukan sekolahnya dibandingkan dengan sekolah lain dalam wilayah, desa atau dalam keca-

matan yang sama, apakah pendidikan yang sedang dibinanya telah memadai dibandingkan dengan norma yang berlaku lebih luas. Penilik sekolah tidak mengetahui atau sukar untuk mengetahui, apakah pelajaran Matematika atau pun bidang studi Bahasa (dalam hal ini Bahasa Indonesia) ataupun IPA dan IPS telah memadai dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi di sekolah tetangganya. Prestasi yang memadai di sekolahnya yang diperlihatkan melalui hasil penilaian dengan mempergunakan alat penilai (tes prestasi belajar) yang disusun sendiri oleh seorang guru kelas sekolah yang bersangkutan, tidak akan banyak membantu penilik sekolah untuk mengetahui kedudukan suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah lainnya. Alat penilai (dalam hal ini tes prestasi belajar; disingkat TPB) yang dipergunakan selalu berbeda. Dengan demikian informasi yang tersedia selalu berbeda satu dengan lainnya ditinjau dari segi penilaian. Cara dan teknik pengolahan nilai pun berbeda; termasuk sistem pemberian nilainya. Dengan demikian nilai 10 pada suatu sekolah tidak akan sama dengan nilai "10" pada sekolah lainnya. Begitu pun halnya nilai "9" pada suatu sekolah belum tentu akan sama atau akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai "8" pada sekolah lain dalam mata pelajaran yang sama. Jadi, masalah alat penilai serta teknik penilaian yang dipergunakan tidak memungkinkan seorang penilik untuk mengetahui kedudukan suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah lainnya pada suatu periode waktu tertentu di wilayah yang sama.

Pada tingkat kelembagaan yang lebih tinggi, data dan informasi yang obyektif masih sangat sukar untuk diperoleh, untuk menjawab; "apakah program pemerataan pendidikan telah disertai pula dengan pemerataan dalam aspek kualitas?" Sistem penilaian pendidikan yang diterapkan secara berkala dalam sistem pendidikan kita dewasa ini belum mampu dan belum dapat memberikan jawaban atas pertanyaan di atas. Dengan perkataan lain, sistem ujian yang berlaku sekarang ini tidak mampu untuk mengkomunikasikan informasi mengenai kualitas pendidikan secara menyeluruh di semua daerah pada semua tingkatan dari ibukota negara, propinsi sampai pada kecamatan dan desa.

Seperti telah diuraikan pada bagian yang terdahulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan adanya kesungguhan di dalam mengelola pendidikan menuju pada pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negaranya, tanpa membedakan pria atau wanita, dan tanpa membedakan apakah mereka dari daerah perkotaan atau daerah pedesaan. Kendatipun usaha ini secara kuantitatif masih memerlukan banyak penyempurnaan, seperti distribusi dan penempatan sekolah pada berbagai daerah yang disesuaikan dengan tingkat kepadatan penduduk, timbul pertanyaan mengenai pemerataan kualitas yang seyogyanya harus pula menyertai usaha pemerataan kesempatan belajar tadi. Artinya, apakah pemerataan kesempatan belajar di semua daerah di Indonesia disertai pula dengan peningkatan mutu ke taraf yang memadai pada semua sekolah? Jika jawaban atas pertanyaan

ini adalah positif, maka ini berarti pula, bahwa kesempatan belajar itu tidak hanya terbatas pada pengadaan gedung saja beserta perabotnya yang lengkap akan tetapi secara hipotetis menyangkut keseluruhan "paket" pendidikan yang berlaku dan diterapkan pada setiap sekolah. Artinya, semua sekolah atau lembaga pendidikan tersebut harus dilengkapi dengan tenaga sekolah dan non sekolah dengan sarana yang relatif sama baiknya pula.

Pada umumnya program pemerataan menyangkut pemberian kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan tempat dan kesempatan belajar; perlakuan dengan program (treatment) yang sama; dan kesempatan untuk mencapai prestasi yang sama. Mungkinkah hal ini dilaksanakan? Topik ini akan didiskusikan lebih lanjut di dalam laporan ini.

Untuk sementara, terlepas dari pengertian kualitas pendidikan yang dimaksud dan yang pada hakekatnya dapat ditinjau dari berbagai segi, alangkah banyaknya variabel yang harus diperhitungkan dan dikontrol agar kita selalu dapat mengikuti dan meramalkan tingkat perkembangan kualitas pendidikan yang dikehendaki. Masalah ini mungkin akan dapat diatasi apabila kita memiliki cukup informasi yang diperlukan serta memiliki metode dan teknik kerja yang tepat di dalam merencanakan program pendidikan diberbagai daerah dan lingkungan yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi sehari-hari, perencanaan kuantitatif pendidikan nampaknya mengalami penyempurnaan dari tahun ke tahun, terutama dengan semakin lengkapnya data kuantitatif yang dibutuhkan. Tetapi tidaklah demi-

kian adanya bagi perencanaan pendidikan yang sifatnya kua-
litatif. Kalau pun tidak begitu sukar untuk mendapatkan
angka statistik mengenai jumlah guru yang telah ditatar
dalam rangka peningkatan kualitas; jumlah buku pelajaran
yang telah dibagikan kepada sekolah; jumlah alat peraga
yang telah diserahkan kepada kepala sekolah; dan sarana
pendidikan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan
kualitas pendidikan, namun ada satu kumpulan informasi
yang belum dimiliki oleh perencana pendidikan kita yakni
pengaruh setiap komponen (dalam studi ini disebut varia-
bel) terhadap produk pendidikan atau lebih khusus lagi
terhadap prestasi belajar murid.

2. Tujuan dan Ruang lingkup

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, tujuan
studi ini adalah:

- (1) mengadakan perbandingan prestasi belajar murid
kelas VI Sekolah Dasar ditiga daerah, yakni:
 - (1.1) Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
 - (1.2) Daerah Swatantra Tingkat (Dati) I & II;
 - (1.3) Kecamatan/Desa;
- (2) mengadakan analisis hubungan antara prestasi
belajar dengan sejumlah variabel yang dianggap
berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi
belajar murid kelas VI SD sebagai salah satu
produk pendidikan. Analisis tersebut diadakan
dilima stratum (sub kelompok) dengan maksud un-
tuk mengetahui perbedaan variabel-variabel yang

berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kelima stratum tersebut adalah:

- (2.1) Daerah Perkotaan (kota);
 - (2.2) Daerah Pedesaan (desa);
 - (2.3) Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
 - (2.4) Daerah Swatantra Tingkat I & II;
 - (2.5) Kecamatan/Desa.
- (3) mengadakan perbandingan tingkat penguasaan murid kelas VI SD terhadap tujuan instruksional dalam dua mata pelajaran yakni Berhitung dan Bahasa Indonesia di tiga daerah:
- (3.1) Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
 - (3.2) Daerah Swatantra Tingkat I & II;
 - (3.3) Kecamatan/Desa.
- (4) menyusun rekomendasi berdasarkan tujuan 1-3 di atas.

Untuk jelasnya pertanyaan (masalah) penelitian yang diajukan dalam studi ini meliputi:

- (a) apakah terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara DKI Jakarta, Dati I & II, dan Kecamatan/Desa dalam prestasi belajar murid kelas VI SD pada mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia;
- (b) apakah variasi prestasi belajar yang terjadi di daerah perkotaan, pedesaan, DKI Jakarta, Dati I & II, dan di Kecamatan/Desa dapat di-

jelaskan berdasarkan kontribusi dan komposisi variabel prediktor yang sama; dengan perumusan lain (1) apakah terdapat ketetapan dalam indeks korelasi pada setiap stratum yang diteliti, dan (2) apakah kontribusi variasi setiap variabel prediktor terhadap variasi pada prestasi belajar adalah sama pada semua stratum yang diteliti;

- (c) apakah terdapat perbedaan yang nyata antara DKI Jakarta, Dati I & II, dan Kecamatan/Desa mengenai tingkat penguasaan murid kelas VI SD atas tujuan instruksional, aspek kemampuan intelektual, dan topik kurikulum, dalam mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia.

Untuk memperjelas ruang lingkup studi ini, tujuan utama tersebut di atas diuraikan lebih lanjut pada bagian di bawah ini.

Perbandingan antara prestasi belajar.- Salah satu manifestasi produk pendidikan adalah "prestasi belajar" (achievement atau attainment) yang antara lain, dapat digambarkan dengan mempergunakan nilai (skor) yang diperoleh oleh seorang murid setelah mengerjakan suatu tes prestasi belajar (achievement test).

Di dalam penelitian ini satu nilai yang dilaporkan menunjukkan hasil penilaian terhadap prestasi belajar murid yang bersangkutan. Adapun luas ruang lingkup materi

(construct) yang diukur dengan suatu tes yang disiapkan untuk itu mencakup beberapa di antara aspek intelektual yang diutarakan oleh Benjamin S. Bloom.

Bloom (1956) membedakan adanya tiga aspek utama hasil belajar yang dapat dinilai dengan berbagai macam tes. Ketiga aspek utama itu adalah: (1) kognitif atau cognitive domain, (2) afektif atau affective domain, dan (3) keterampilan atau psychomotor domain.

Ketiga aspek utama ini tidak akan dibahas secara terurai di dalam studi ini.

Mengenai aspek kognitif, Bloom membedakannya dalam enam sub aspek.

- (a) Pengetahuan. Aspek ini mencakup kemampuan untuk mengingat dan menghafalkan fakta termasuk generalisasi yang sederhana. Fakta tersebut mencakup metode, proses dan prosedur kerja. Kelima aspek lainnya oleh Bloom digolongkan ke dalam kemampuan intelektual dan keterampilan mental, seperti tertera di bawah ini.
- (b) Pengertian. Pengertian yang dimaksud di sini adalah pengertian dalam batas kualitas berfikir yang sederhana.
- (c) Aplikasi. Pada tingkatan berfikir aplikatif, konsepsi ataupun formula yang abstrak diterapkan untuk memecahkan masalah di dalam situasi yang konkrit.

- (d) Analisis. Tingkatan berpikir ini menuntut perbedaan antara konsepsi dan menuntut pula adanya kemampuan untuk menghubungkan konsepsi tadi.
- (e) Sintesis. Berpikir secara sintesis menuntut suatu kemampuan untuk menyusun dan memformulasikan kepingan informasi ataupun konsepsi menjadi satu kesatuan konsepsi yang komprehensif dan jelas.
- (f) Evaluasi. Berpikir secara evaluatif menuntut suatu kemampuan untuk memberi nilai terhadap sesuatu obyek. Pemberian nilai tersebut bersifat kuantitatif ataupun kualitatif.

Analisis hubungan antara prestasi belajar dengan sejumlah variabel.- Studi ini mengenal adanya dua macam kelompok variabel. Kelompok variabel pertama adalah prestasi belajar yang hanya terdiri atas satu variabel tunggal. Kelompok variabel kedua berupa sejumlah variabel yang terdiri atas kumpulan variabel rumah, kumpulan variabel sekolah dan variabel campuran.

Di dalam berbagai literatur kedua kelompok variabel ini diberi nama yang berbeda-beda. Di dalam studi yang bersifat eksperimentasi kelompok variabel pertama, dalam hal ini prestasi belajar, ditangani sebagai variabel terikat, sedangkan kelompok variabel kedua disebut variabel bebas (independent variable). Istilah lain yang

sering dipergunakan untuk kedua kelompok variabel itu adalah respons atau standar untuk kelompok variabel pertama, dalam hal ini prestasi belajar, dan prediktor untuk kelompok variabel kedua. Di pihak lain dikenal pula istilah "educational output" atau "educational outcome" untuk kelompok variabel pertama yakni prestasi belajar dan "educational input" untuk kelompok variabel kedua. Studi ini, selanjutnya mempergunakan istilah standar untuk prestasi belajar dan prediktor untuk kelompok variabel kedua.

Jadi, studi ini mencoba untuk menemukan dan menentukan hubungan antara standar dan prediktor.

Salah satu asumsi yang secara tidak langsung telah diketengahkan ialah, bahwa penyempurnaan pendidikan akan dapat dilaksanakan secara lebih efisien dan efektif apabila kita memiliki pengetahuan yang memadai mengenai komponen-komponen yang beroperasi baik di dalam maupun di luar sistem pendidikan, terlebih-lebih jika komponen itu mempunyai pengaruh langsung terhadap produk pendidikan.

Secara teori studi ini mengenal adanya variabel-variabel berikut di bawah ini yang mungkin mempunyai pengaruh langsung terhadap prestasi belajar murid kelas VI.

- (1) Status ekonomi keluarga.
- (2) Besar kecilnya keluarga (family size).
- (3) Pekerjaan ayah.
- (4) Agama yang dianut oleh keluarga.
- (5) Bahasa pengantar yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga.

- (6) Banyaknya publikasi di rumah (seperti majalah, surat kabar, buku-buku).
- (7) Minat orang tua (ibu dan ayah) terhadap pendidikan anak.
- (8) Frekuensi pekerjaan rumah (PR).
- (9) Usia murid.
- (10) Keadaan kesehatan murid yang terbatas pada penglihatan.
- (11) Keadaan kesehatan murid yang terbatas pada pendengaran.
- (12) Nomor urut anak dalam keluarga.
- (13) Jenis sekolah (negeri, swasta, subsidi dan bantuan).
- (14) Jumlah murid di sekolah atau Ukuran sekolah (school size).
- (15) Jumlah murid di kelas atau Ukuran kelas (class size).
- (16) Frekuensi ulangan.
- (17) Pengalaman guru.
- (18) Jenis kelamin guru.
- (19) Ijazah guru.
- (20) Penggunaan waktu senggang.
- (21) Jumlah buku pelajaran.
- (22) Pengalaman kepala sekolah.
- (23) Metode mengajar yang dipergunakan oleh guru.
- (24) Fasilitas dan alat pendidikan di sekolah.
- (25) Daerah perkotaan dan pedesaan.

- (26) Aspirasi murid.
- (27) Pengalaman mengulang kelas.
- (28) Kemampuan rata-rata murid di kelas (nilai rata-rata prestasi belajar per kelas).
- (29) Aspirasi rata-rata murid untuk melanjutkan pelajaran (nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas).
- (30) Penilaian guru atas atmosfer kelas.

Variabel-variabel ini ditangani sebagai prediktor yang dalam studi ini diteliti hubungannya dengan prestasi belajar (standar) yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh oleh murid-murid kelas VI SD pada tes prestasi belajar.

Secara lebih terperinci, analisis hubungan antara prediktor dan standar dilakukan sebagai berikut:

- (1) menentukan hubungan antara prediktor dengan jumlah keseluruhan nilai (total score) untuk empat mata pelajaran: Berhitung, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Jadi standar dalam hal ini adalah jumlah seluruh nilai pada keempat mata pelajaran tersebut. Analisis hubungan ini akan dilakukan pada lima sub kelompok seperti yang telah disebutkan di muka;
- (2) menentukan hubungan antara prediktor dengan nilai yang diperoleh murid pada mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia. Jadi standar

dalam hal ini adalah nilai pada masing-masing mata pelajaran tadi. Analisis inipun dilakukan dilima sub kelompok. Dengan demikian terdapat $(5) + (2 \times 5) = 15$ analisis hubungan antar prediktor dengan standar.

Ada tiga macam pertimbangan yang dilakukan mengapa studi ini mengambil dan menetapkan lima sub kelompok (daerah perkotaan dan pedesaan, DKI Jakarta, Dati I & II dan Kecamatan/Desa). Pertimbangan pertama ialah karena pada hakekatnya terdapat perbedaan secara individu antara murid. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada prestasi belajar, akan tetapi juga pada sifat-sifat kepribadian, kemampuan dasar, motivasi, minat, sikap, dan sifat fisiologi. Hasil-hasil penelitian di negara lain menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara sekolah, antara wilayah bahkan antara negara (Coleman, 1966; Plowden 1967; Comber dan Keeves, 1973; Tornsten Hussen, 1967; Purves, 1973; Thorndike, 1973). Perbedaan semacam ini nampaknya relatif tetap dan berlangsung terus. Dalam konteks pembicaraan yang sama, Bloom pernah menulis; "there is considerable evidence that differences which appear relatively early (by grade-3) in school achievement tend to remain and even increase over the many years of school" (Bloom, 1976, h.9). Pernyataan yang hampir sama dikemukakan pula oleh Bracht dan Hopkins (1972) yang memperkuat pernyataan tadi, dengan mengatakan "...there is a substantial relation between the achievement differences-

among a group of students at one time and their achievement differences several years later" (Bloom,1976,h.10). Pertimbangan kedua ialah karena pada kenyataannya terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelima daerah sub-kelompok tersebut. Pertimbangan ketiga ialah karena di dalam lingkungan (setting) yang berbeda kemungkinan berlangsung operasi variabel yang berbeda pula mengingat adanya perbedaan dalam kondisi sosio-ekonomis pada kelima sub kelompok tersebut. Dari segi kebijaksanaan, implementasi sesuatu kebijaksanaan bervariasi sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungan di mana kebijaksanaan itu diterapkan. Dengan demikian ingin diketahui, apakah variabel yang beroperasi dan berpengaruh di suatu sub kelompok juga mempunyai pengaruh yang sama pada sub kelompok lainnya.

Pemilihan mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia untuk dianalisis lebih lanjut adalah didasarkan atas pertimbangan:

- (1) kedua bidang studi ini tidak menunjukkan indeks korelasi yang tinggi;
- (2) kedua-duanya merupakan mata pelajaran dasar untuk perkembangan murid selanjutnya dalam mata pelajaran lain. Dalam hubungan ini seorang peneliti pernah menulis:

verbal ability and reading competence are important because they effect the students learning of most subjects in the curriculum. Since most instructional materials and instruction in the schools is largely verbal in nature, students who lack adequate verbal ability and reading competence are unlikely to be able to succeed in other parts of the school curriculum (Bloom,1974;Thorndike,1973;Bloom,1976,h.216).

Sehubungan dengan mata pelajaran Berhitung, peneliti tadi lebih lanjut menulis:

There are some arithmetical and mathematical types of competence that are necessary as a basis for the rest of the arithmetic-mathematic sequence in the schools. Much of this competence is also needed for the science course and to a lesser degree the social science parts of the school curriculum (Bloom,1976,h.216-217).

Analisis tingkat penguasaan atas tujuan instruksional.- Analisis yang terperinci terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh murid-murid kelas VI SD terhadap setiap soal yang diajukan akan menghasilkan paling sedikit dua macam penemuan yang akan bermanfaat bagi penyusunan tes prestasi belajar dan para perencana dan penyusun kurikulum. Analisis tersebut menghasilkan:

- (1) informasi mengenai tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap pertanyaan yang diajukan pada mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia;
- (2) informasi mengenai tingkat penguasaan murid kelas VI SD di tiga sub kelompok terhadap tujuan instruksional seperti yang dijabarkan didalam kisi-kisi setiap tes.

Perbandingan dalam tingkat penguasaan pada kedua mata pelajaran tersebut dilakukan ditiga sub kelompok yakni di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Daerah Swatantra Tingkat I & II, dan Kecamatan/Desa. Mengingat, bahwa tingkat penguasaan rata-rata (berdasarkan nilai rata-rata dan deviasi standar) murid pada sub kelompok pertama memperlihatkan tingkat penguasaan yang relatif lebih tinggi daripada sub kelompok kedua dan ketiga, maka perlu diteliti lebih lanjut apakah tujuan instruksional yang berhasil dikuasai dengan baik di stratum pertama dikuasai pula pada stratum lainnya.

Penyusunan rekomendasi.- Tujuan yang keempat ini merupakan akibat langsung daripada tujuan pertama sampai dengan yang ketiga. Rekomendasi akan lebih banyak difokuskan pada (1) penentuan kebijaksanaan peningkatan kualitas pendidikan di masa yang akan datang terutama pada tingkat sekolah dasar, dan (2) penelitian ataupun penilaian yang masih dianggap perlu untuk dilaksanakan sebagai tindak lanjut atau yang terletak dalam konteks yang sama dengan studi ini.

3. Ulasan Judul

Judul disertasi ini diharapkan telah mencakup keseluruhan ulasan mengenai masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian yang baru saja diketengahkan.

Untuk memperjelas sejauh mana judul telah mencakup masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian ini, maka ada baiknya perkataan kualitas pendidikan dasar, prestasi belajar murid kelas VI SD serta berbagai lingkungan pendidikan seperti tersurat pada judul tersebut diulas lebih lanjut.

Kualitas pendidikan dasar.- Kalaupun pengertian kualitas dapat diuraikan secara terpisah dari perkataan pendidikan dasar, namun tidaklah salah apabila kedua perkataan tersebut - kualitas dan pendidikan dasar - dijadikan satu kesatuan, di mana pendidikan dasar dibatasi hanya pada sekolah dasar.

Sebenarnya belum ada suatu definisi ataupun pengertian tunggal dan absolut mengenai apa yang dimaksud dengan kualitas pendidikan. Masih banyak tafsiran terhadap perkataan (atau istilah) ini. Kalaupun para perencana pendidikan termasuk penyusun kurikulum, dengan mudah menyebut perkataan itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hector Correa (Comparative Education Review, 1964, h. 11-16) merumuskan kualitas pendidikan dengan meninjau-nya dari segi indeks. Dalam konteks pembicaraan ini ia mengajukan dua macam indeks yang dapat dijadikan pegangan di dalam mendiskusikan kualitas pendidikan. Kedua indeks tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Indices of Productivity of Education System.-

Indeks ini secara operasional mengetengahkan

arus murid (flow of student) dalam sistem persekolahan sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan. Jadi, kualitas dikaitkan dengan proses masukan-keluaran (input-output) yang berlangsung dalam sistem persekolahan. Lebih khusus lagi dikaitkan dengan sistem kenaikan kelas, mengulang kelas dan putus sekolah.

- (2) Inputs Indices.- Indeks ini melibatkan pengukuran terhadap semua faktor yang biasa mempengaruhi dan menentukan kualitas pendidikan, seperti rasio guru-murid, rasio murid-kelas, kualifikasi guru, kurikulum, buku pelajaran, dan fasilitas pendidikan lainnya.

C.E. Beeby nampaknya lebih berhati-hati dalam merumuskan kualitas pendidikan. Untuk ini ia mulai dengan satu pernyataan, "An absolute definition of quality in education is impossible, because it involves judgement of value that are often controversial" (Beeby, 1979, h.17). Selanjutnya ia tidak mempersoalkan lagi pengertian kualitas dan langsung mempersoalkan perubahan kualitas (atau qualitative change) yang menyangkut:

- (a) praktek pengajaran di kelas yakni segala sesuatu yang dipelajari di dalam proses belajar - mengajar dan cara-cara yang dipergunakan (what and how); dan
- (b) arus murid pada sistem persekolahan.

Dalam suatu disertasi, Ndapatondo membatasi pengukuran kualitas sekolah dari tiga segi, yakni: karakteristik guru, organisasi sekolah dan fasilitas sekolah (Ndapatondo, 1978, h. 189).

Dalam penelitian yang dilaporkan di sini kualitas pendidikan digambarkan dengan mengambil prestasi belajar sebagai indikator. Jadi, tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat diukur dengan mempergunakan indikator ini. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini, di mana hubungan masukan-keluaran (input-output) merupakan fokus perhatian.

Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pendidikan, dalam hal ini adalah prestasi belajar murid kelas VI SD, mencakup banyak aspek. Dalam studi ini aspek prestasi belajar dibatasi hanya pada aspek kognitif dan tidak termasuk aspek-aspek non kognitif. Di samping itu, aspek kognitif yang dimaksudkan di sini tidak mencakup keseluruhan aspek kognitif (cognitive domain) seperti yang diformulasikan oleh Benjamin S. Bloom. Pembatasan dilakukan, sejauh menyangkut segi pengetahuan (recall of facts), pengertian (understanding), aplikasi prinsip (application), kemampuan komputasi dan sintesis.

Pemilihan dan penentuan murid kelas VI Sekolah Dasar sebagai subyek penelitian pada hakekatnya didasarkan atas pertimbangan berikut:

- (1) kelas VI merupakan kelas yang strategis di- dalam keseluruhan jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Kelas VI merupakan akhir daripada satu rentetan pengalaman belajar seorang anak se- jak ia memasuki sekolah dasar untuk terjun ke dalam masyarakat atau untuk meneruskan pe- lajarannya ke pendidikan lanjutan;
- (2) pada tahap ini rekomendasi yang lahir dari studi ini diharapkan dapat mengarah pada pe- nyempurnaan program pendidikan pada tingkat sekolah dasar;
- (3) berdasarkan pengalaman mereka, murid kelas VI dianggap lebih mahir dan sudah terbiasa dalam mengerjakan tes seperti yang dipergu- nakan dalam studi ini. Mereka sudah terbiasa dengan situasi tes dan sudah dianggap cukup matang dalam perkembangan bahasa sebagai sa- lah satu komponen penting dalam mengerjakan tes. Dengan demikian, maka beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi validitas (tingkat ketepatan) hasil tes dapat diku- rangi.

Dalam studi ini lebih lanjut diteliti hubungan antara prestasi belajar, sebagai indikator kualitas pen- didikan, dengan berbagai variabel, yang dalam studi ini diberi nama variabel pendidikan yakni variabel yang di- duga selalu terlibat dalam proses pendidikan.

Penelitian ini mencakup pula berbagai lingkungan pendidikan, lingkungan yang diduga berbeda satu dengan lainnya, yakni lingkungan kota dan lingkungan desa serta lingkungan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Daerah Swatantra Tingkat I & II, dan lingkungan Kecamatan/Desa.

